

# Makna Simbolis Dalam Tradisi Mandi Safar di Pulau Rupert

Rika Ardila<sup>1</sup>, Alber<sup>2</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau

Rikaardila478@student.uir.ac.id<sup>1</sup>, alberuir@edu.uir.ac.id<sup>2</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 20, 2026

---

### Keywords:

Safar Bath Tradition, Symbolic Meaning, Social Solidarity, Cultural Identity, Rupert Island.

---

## ABSTRACT

*The Mandi Safar tradition is one of the cultural heritages of the Malay community on Rupert Island, Bengkalis Regency, which is still practiced from generation to generation. This study aims to examine the symbolic meaning contained in the Mandi Safar tradition, including aspects of self-purification, warding off disaster, religious values, and social solidarity of the community. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation of the people of Tanjung Medang Village who are involved in the tradition. From a socio-cultural perspective, the Mandi Safar tradition also plays a crucial role in strengthening relationships among community members. The communal ritual creates social interaction, a sense of togetherness, and a spirit of mutual cooperation. Community involvement begins from the preparation stage through the implementation of the activity, enabling this tradition to strengthen ties and maintain social solidarity within the Malay community of Rupert Island. Furthermore, the Mandi Safar tradition preserves local cultural identity and has the potential to become a cultural tourism attraction, providing social and economic benefits to the local community. The results show that Mandi Safar is not only interpreted as a cultural ritual, but also has strong spiritual and social values. The symbol of water in this tradition means self-purification, while the joint implementation reflects togetherness, mutual cooperation, and the preservation of local cultural identity. This tradition is a form of integration of Islamic values and Malay culture that continues to be maintained by the people of Rupert Island.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 20, 2026

---

### Keywords:

Tradisi Mandi Safar, Makna Simbolis, Solidaritas Sosial, Identitas Budaya, Pulau Rupert.

---

## ABSTRAK

Tradisi Mandi Safar merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu di Pulau Rupert, Kabupaten Bengkalis, yang masih dilaksanakan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar, meliputi aspek penyucian diri, penolak bala, nilai religius, serta solidaritas sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat Desa Tanjung Medang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dari aspek sosial budaya, tradisi Mandi Safar juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Pelaksanaan ritual yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan interaksi sosial, rasa kebersamaan, dan semangat gotong royong. Masyarakat terlibat mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, sehingga tradisi ini menjadi ruang untuk mempererat tali silaturahmi dan mempertahankan solidaritas sosial masyarakat Melayu Pulau Rupert. Selain itu, keberadaan tradisi Mandi Safar juga menjadi bentuk pelestarian identitas budaya lokal serta memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Mandi Safar tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat. Simbol air dalam tradisi ini bermakna sebagai penyucian diri, sedangkan pelaksanaan bersama mencerminkan kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian identitas budaya lokal. Tradisi ini menjadi bentuk perpaduan antara nilai Islam dan budaya Melayu yang terus dipertahankan masyarakat Pulau Rupat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Rika Ardila

Universitas Islam Riau

Email: [yelseyyelseysy@student.uir.ac.id](mailto:yelseyyelseysy@student.uir.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia yang merupakan negara kepulauan, semua daerah memiliki adat dan suku yang berbeda-beda yang tersebar di seluruh penjuru tanah air, termasuk masyarakat yang tinggal di desa Teluk Lecah di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkali. Tradisi digambarkan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain. Sejak masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-7, tradisi Islam Indonesia tidak lepas dari latar belakang sejarah hadirnya Islam di Indonesia yang disebarkan melalui dakwah dan kegiatan perdagangan antar pelabuhan dagang Indonesia. Dan pedagang Arab, Gujarat dan Persia. Sejak abad ke-17 M, Islam menyebar secara damai ke seluruh Indonesia, dibantu oleh sentuhan penduduk asli Indonesia, sehingga Islam berkembang hampir di setiap pelosok tanah air. Ash-shiddiqei,(2025)

Tradisi dan budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu daerah, tetapi juga memengaruhi sistem kepercayaan serta praktik sosial yang dijalankan secara turun-temurun. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat (Riwayadi & Anisyah, 1996). Keberadaan tradisi lokal yang terus dilestarikan hingga saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat (Rahmaningsih, 2020). Salah satu tradisi yang masih eksis dan terus dilaksanakan adalah Mandi Safar yang terdapat di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Mandi Safar atau lebih dikenal dengan istilah “Mandi Sapo” adat atau kebiasaan yang dilakukan setiap tahun nya oleh masyarakat di Pulau Rupat (tanjung Medang) pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Dilaksanakan di Pantai Lapin, Desa Tanjung Punak, Kecamatan Rupat Utara, yang berpusat di pesisir pantai tersebut untuk tolak bala dan pelestarian budaya. Mandi Safar ini juga menggabungkan nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi lokal yang telah ada sejak lama. Meskipun mengandung ajaran Islam, tradisi ini juga terpengaruh oleh budaya dan adat istiadat setempat, Masyarakat percaya bahwa ritual mandi safar ini berfungsi untuk mencegah atau menghilangkan berbagai bentuk kesialan, wabah penyakit menular, serta bencana yang mungkin terjadi, terutama saat bulan safar. Keyakinan ini bermula dari kepercayaan umum bahwa Allah akan menguji umat manusia dengan dua belas ribu macam cobaan selama bulan safar, khususnya pada hari Rabu di minggu terakhir bulan tersebut (Barat,K. 2023).

Nilai-nilai Islam dalam Mandi Safar di Pulau Rupat terwujud dalam pengajaran tentang kebersihan, baik jasmani maupun rohani. Kebersihan adalah salah satu aspek penting dalam

Islam, baik dalam konteks ibadah seperti shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Mandi Safar dipahami oleh masyarakat sebagai upaya untuk menyucikan diri, memohon ampunan, dan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, akan mendapatkan perlindungan dan keberkahan dari Tuhan, serta dijauhkan dari penyakit dan malapetaka. Dengan keyakinan yang mendalam akan kekuatan doa dan tawakal, masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan penuh kesungguhan.

Mandi safar ritual kegiatan (laku) spiritual kearah pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah selaku Tuhan semesta alam yang pelaksanaannya masih dilakukan oleh sebagian besar muslim di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, Ritual rutinan yang hampir selalu dilaksanakan pada bulan Safar dimana peserta yang mengikuti berjumlah ratusan hingga ribuan warga baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari kalangan pemuda maupun dari orang tua yang datang dari daerah sekitar maupun dari daerah yang jauh dari lokasi ritual. Diantara masyarakat yang melaksanakan ritual ini, tidak dipungkiri antara satu lokasi dengan lokasi yang lain terdapat beberapa perbedaan dalam proses pelaksanaannya, mereka percaya bahwa ritual mandi safar dapat mencegah bencana atau musibah, bahkan wabah penyakit menular, serta mampu menghilangkan segala bentuk kesialan, akan atau telah datang, terlebih di bulan Safar (Khoiriyah, A.M. 2024).

Tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas suatu daerah, tetapi juga memengaruhi sistem kepercayaan serta praktik yang dijalankan oleh masyarakatnya (Rahmaningsih, 2020). Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan oleh kelompok masyarakat dari generasi sebelumnya (Riwayadi & Anisyah, 1996). Berbagai tradisi lokal yang masih lestari hingga kini tidak sekadar merefleksikan peninggalan leluhur, melainkan juga menjadi media dalam memperkuat jati diri serta solidaritas sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan keberlangsungannya adalah Mandi Safar.

Kesamaan ritual mandi safar yang ada di Indonesia dapat disebabkan karena kejadian-kejadian seragam yang diakibatkan dari sebab-sebab yang seragam pula. Pendapat demikian dikemukakan oleh E.B. Taylor, menurutnya ada persatuan psikis umat manusia yang ada di dunia ini, terlepas dari suku bangsa serta bahasa, sehingga individu-individu dalam berbagai masyarakat jika menghadapi suatu persoalan yang sama, maka akan mencari solusi pemecahan yang sama pula. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa, kebudayaan di berbagai daerah disebabkan oleh jalan fikiran yang sama oleh individu yang berbeda dalam menghadapi keadaan yang sama. Di sisi lain, Taylor juga mengemukakan bahwa ada keterlibatan lain untuk persamaan budaya diberbagai belahan dunia, yaitu suatu peristiwa meluasnya satu sifat kebudayaan dari kelompok masyarakat yang satu kepada kelompok masyarakat yang lainnya yang sering disebut sebagai difusi (Safar, M. 2021).

Tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Rupert Utara hingga saat ini telah berkembang menjadi salah satu daya tarik wisata lokal yang mampu menarik kunjungan wisatawan dari berbagai daerah. Keberadaan tradisi ini turut mendorong perkembangan Desa Tanjung Punak yang sebelumnya relatif sepi menjadi lebih dikenal dan ramai dikunjungi. Dampak positif pun dirasakan oleh masyarakat setempat, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Selain itu, pemerintah juga memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan ritual Mandi Safar tersebut (Ashsubli, 2018).

Makna simbolis dalam tradisi Mandi Safar di Pulau Rupert tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, religius, dan sosial

yang mendalam. Secara simbolik, air yang digunakan dalam ritual ini melambangkan proses penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, dari segala bentuk penyakit, kesialan, dan pengaruh buruk (Ashsubli, 2018). Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan Mandi Safar, khususnya pada bulan Safar, merupakan upaya untuk menolak bala serta memohon perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari berbagai musibah (Suroyo et al., 2022).

Selain itu, tradisi ini juga memiliki makna spiritual sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah melalui doa-doa dan amalan yang menyertainya. Nilai religius tersebut menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, Mandi Safar juga mengandung makna sosial yang kuat, yakni sebagai sarana mempererat solidaritas dan kebersamaan masyarakat, karena dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat (Syaiful et al., 2023).

Lebih jauh, tradisi ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu di Pulau Rupat yang tetap dijaga kelestariannya hingga kini. Dalam konteks ini, Mandi Safar dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penyesuaian terhadap nilai-nilai keagamaan (Maisara, 2025). Dengan demikian, makna simbolis Mandi Safar mencakup dimensi penyucian diri, penolak bala, spiritualitas, solidaritas sosial, serta pelestarian budaya yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat.

Makna simbolis lainnya dalam tradisi Mandi Safar di Pulau Rupat juga tercermin pada penggunaan media dan perlengkapan ritual, seperti air laut dan penulisan ayat-ayat tertentu. Air laut tidak hanya dipandang sebagai unsur alam, tetapi juga memiliki simbol kekuatan dan keluasan yang diyakini mampu “melarutkan” segala bentuk keburukan dalam diri manusia. Sementara itu, praktik penulisan ayat seperti “salamun” menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam tradisi lokal, sehingga ritual ini tidak terlepas dari dimensi religius yang kuat (Alfadhilah, 2021). Dengan demikian, simbol-simbol yang digunakan dalam Mandi Safar memperlihatkan perpaduan antara unsur alam, kepercayaan, dan ajaran agama dalam satu kesatuan makna budaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk mengkaji makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar di Pulau Rupat. Makna simbolis tersebut meliputi aspek penyucian diri, penolak bala, nilai spiritual, serta solidaritas sosial yang tercermin dalam pelaksanaan ritual. Secara simbolik, air sebagai media utama dalam ritual ini dimaknai sebagai sarana pembersihan diri dari segala bentuk keburukan dan sebagai upaya memperoleh keselamatan (Suroyo et al., 2022). Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang terus diwariskan dan mengalami penyesuaian dalam kehidupan masyarakat (Sholeha, 2023). Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna simbolis Mandi Safar sebagai warisan budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolis dalam tradisi Mandi Safar secara mendalam berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Menurut Lexy J. Moleong (2018), penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini mengkaji budaya, kepercayaan, dan

praktik sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat James P. Spradley (2007) yang menyatakan bahwa etnografi bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan budaya suatu kelompok masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang makna simbolis tradisi Mandi Safar di Pulau Rupa adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna, nilai, serta kepercayaan masyarakat terhadap suatu tradisi yang hidup dan berkembang secara turun-temurun di pulau rupa tepatnya di desa (Tanjung Medang). Dalam penelitian kualitatif, penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena dengan angka, melainkan menafsirkan dan memahami realitas sosial secara mendalam dalam konteks alamiah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel ilmiah oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman manusia berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks sosialnya.

Sumber data dalam penelitian tentang makna simbolis tradisi Mandi Safar berasal dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, yaitu dari masyarakat Pulau Rupa khususnya Desa Tanjung Medang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar seperti tokoh adat, tokoh agama, panitia pelaksana, serta masyarakat yang mengikuti ritual tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali pandangan, keyakinan, dan pengalaman masyarakat mengenai makna simbolis dalam tradisi tersebut, sedangkan melalui observasi langsung peneliti dapat melihat proses pelaksanaan ritual, penggunaan simbol seperti air laut, doa, serta perlengkapan upacara, dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *“data primer diperoleh melalui dengan lansung dating ke lokasi pada acara tersebut atau wawancara dan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya”* (Khoiriyah, 2024).

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tuturan lisan yang dihasilkan dari pengamatan dengan informan, serta kalimat-kalimat deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi selama pelaksanaan tradisi Mandi Safar. Artinya, data yang dikaji bukan angka, melainkan bahasa dalam bentuk ucapan, narasi, dan ungkapan yang mengandung makna simbolis dari para pelaku tradisi. Kata-kata tersebut bisa berupa istilah khusus dalam ritual, doa-doa, maupun penjelasan informan tentang makna dari setiap prosesi pada saat acra mandi safar berlangsung, yang kemudian berkembang menjadi frasa dan kalimat ketika disusun dalam bentuk deskripsi hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa data utama dalam penelitian ini berbentuk kata dan kalimat yang mengandung makna, bukan sekadar frasa terpisah, karena yang dikaji adalah keseluruhan makna simbolis yang muncul dari bahasa dan tindakan dalam tradisi di Pulau Rupa desa (Tanjung Medang) tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tentang makna simbolis tradisi Mandi Safar dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pandangan, keyakinan, serta penafsiran masyarakat terhadap simbol-simbol dalam tradisi tersebut, sehingga peneliti dapat memahami makna yang tidak tampak secara langsung.

Sementara itu, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung jalannya ritual Mandi Safar di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat melihat tindakan, proses, dan interaksi sosial yang terjadi selama tradisi berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2017). yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh.

Selanjutnya, Teknik analisis data dalam penelitian makna simbolis tradisi Mandi Safar dilakukan secara bertahap sejak data mulai dikumpulkan hingga penarikan kesimpulan, dengan menekankan pada proses pemaknaan terhadap data berupa kata-kata dan tindakan. Analisis diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data tersebut dipilah dan disederhanakan dengan memilih bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna simbolis dalam tradisi. Proses ini bertujuan agar data yang semula banyak dan kompleks menjadi lebih terarah dan mudah dipahami ( Miles & Huberman, 1994).. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar di Pulau Rupert Desa ( Tanjung Medang) dapat terlihat secara lebih jelas. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan menafsirkan makna simbol-simbol yang ditemukan berdasarkan konteks budaya dan pandangan masyarakat setempat, kemudian melakukan verifikasi agar hasil penelitian tetap konsisten dengan data yang ada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Tanjung Medang, Pulau Rupert, ditemukan bahwa tradisi Mandi Safar masih menjadi salah satu warisan budaya yang terus dipertahankan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir pada bulan Safar dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, hingga masyarakat umum. Pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa Mandi Safar tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya biasa, melainkan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Melayu Pulau Rupert yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya yang sangat kuat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih menjaga hubungan yang erat dengan nilai-nilai leluhur sekaligus mempertahankan keberadaan budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis yang paling dominan dalam tradisi Mandi Safar adalah simbol penyucian diri. Air yang digunakan sebagai media utama dalam ritual dimaknai sebagai sarana untuk membersihkan diri dari berbagai bentuk kotoran, baik secara fisik maupun spiritual. Bagi masyarakat Pulau Rupert, mandi tidak hanya dimaksudkan untuk membersihkan tubuh, tetapi juga sebagai bentuk pembersihan jiwa dari berbagai perilaku buruk, pikiran negatif, dan kesalahan yang telah dilakukan selama menjalani kehidupan sehari-hari. Air dalam tradisi ini menjadi simbol pembaruan diri yang mengandung harapan agar seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah mengikuti ritual tersebut. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang air sebagai unsur yang memiliki kekuatan simbolis untuk menghubungkan manusia dengan nilai-nilai kesucian dan ketenangan batin. Temuan ini sejalan dengan pandangan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz (1973) bahwa simbol budaya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pandangan hidup dan sistem makna yang dianut oleh suatu masyarakat.

Selain dimaknai sebagai sarana penyucian diri, tradisi Mandi Safar juga memiliki makna sebagai ritual penolak bala. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, terdapat keyakinan yang berkembang bahwa bulan Safar merupakan bulan yang identik dengan berbagai ujian dan cobaan hidup. Oleh karena itu, pelaksanaan Mandi Safar dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari penyakit, bencana, kesialan, maupun berbagai musibah lainnya. Keyakinan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem kepercayaan masyarakat setempat. Walaupun masyarakat menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, ritual ini tetap dipandang sebagai bentuk usaha spiritual yang dilakukan manusia untuk memohon keselamatan. Temuan ini memperkuat penelitian Suroyo dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa tradisi Mandi Safar mengandung makna simbolis sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai ancaman yang diyakini dapat muncul pada bulan Safar. Dengan demikian, ritual tersebut tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang memberikan rasa aman dan ketenangan kepada masyarakat.

Makna religius juga menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Pelaksanaan tradisi Mandi Safar selalu disertai dengan pembacaan doa-doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah. Kehadiran unsur-unsur keagamaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar telah mengalami proses akulturasi antara budaya lokal Melayu dengan ajaran Islam. Akulturasi tersebut terlihat dari penggunaan simbol-simbol budaya yang tetap dipertahankan, tetapi diisi dengan nilai-nilai keislaman sehingga tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat Muslim. Masyarakat tidak memandang tradisi ini sebagai bentuk praktik yang terpisah dari agama, melainkan sebagai media untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ash-shiddiqei (2025) yang menyatakan bahwa tradisi Mandi Safar di berbagai daerah Indonesia telah mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam sehingga lebih menonjolkan aspek doa, tawakal, dan pengharapan kepada Allah sebagai sumber keselamatan hidup manusia.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat. Ritual ini menjadi sarana refleksi diri yang memungkinkan masyarakat untuk merenungkan perjalanan hidup mereka, memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, Mandi Safar bukan hanya aktivitas fisik berupa mandi bersama, tetapi juga merupakan bentuk perjalanan spiritual yang mengajak masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Proses spiritual tersebut terlihat dari sikap khushuk masyarakat saat mengikuti rangkaian ritual serta keyakinan mereka terhadap pentingnya doa sebagai sarana memperoleh perlindungan dan keberkahan. Dengan demikian, makna spiritual dalam tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara praktik budaya dan kebutuhan religius masyarakat.

Dari aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaan ritual yang melibatkan banyak orang menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul, bekerja sama, dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, dilakukan secara gotong royong. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut mencerminkan adanya nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya Melayu. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media

untuk memperkuat rasa persatuan di tengah perbedaan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi masyarakat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Syaiful dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa ritual budaya yang dilaksanakan secara kolektif memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas kelompok dalam masyarakat.

Makna simbolis lain yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan air laut sebagai media utama ritual. Air laut dipilih karena dianggap memiliki kekuatan simbolis yang berbeda dibandingkan air biasa. Masyarakat memandang laut sebagai sumber kehidupan yang luas dan memiliki kemampuan untuk membawa pergi segala bentuk keburukan yang ada dalam diri manusia. Air laut melambangkan keluasan rahmat Tuhan sekaligus kekuatan alam yang mampu membersihkan berbagai pengaruh negatif. Penggunaan air laut juga menunjukkan kedekatan masyarakat Pulau Rupa dengan lingkungan pesisir yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, simbol air laut dalam tradisi Mandi Safar tidak hanya mengandung makna religius, tetapi juga merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Selain penggunaan air laut, penelitian ini menemukan adanya simbol religius yang diwujudkan melalui penulisan ayat-ayat tertentu, terutama lafaz “salamun”. Penulisan ayat tersebut menunjukkan adanya keyakinan masyarakat terhadap kekuatan doa dan firman Allah sebagai sumber keselamatan. Ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam ritual tidak hanya dipahami sebagai bacaan keagamaan, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan keberkahan. Kehadiran simbol-simbol religius ini menunjukkan bahwa masyarakat berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Menurut Alfadhilah (2021), penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam ritual tradisional merupakan bentuk adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi Mandi Safar memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, keberadaan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Pulau Rupa masih memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan identitas budayanya. Pelaksanaan tradisi secara rutin setiap tahun menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya leluhur. Tradisi ini tidak hanya diwariskan melalui praktik ritual, tetapi juga melalui proses pendidikan budaya yang berlangsung secara informal dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Generasi muda diperkenalkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga keberlanjutan budaya daerah.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Mandi Safar telah berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pelaksanaan ritual yang melibatkan banyak peserta dan pengunjung dari berbagai daerah menjadikan tradisi ini sebagai salah satu agenda budaya yang mampu meningkatkan kunjungan wisata ke Pulau Rupa. Kehadiran wisatawan memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas perdagangan, penyediaan jasa, dan pengembangan usaha lokal. Dengan demikian, tradisi Mandi Safar tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya dan keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ashsubli (2018) yang menyatakan bahwa tradisi Mandi Safar memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis tradisi Mandi Safar di Pulau Rupa sangat kompleks dan multidimensional. Tradisi ini mengandung makna penyucian diri, penolak bala, penguatan spiritualitas, peningkatan religiositas, penguatan solidaritas sosial, pelestarian identitas budaya Melayu, serta pengembangan potensi wisata budaya daerah. Seluruh makna tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang menjadikan tradisi Mandi Safar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Keberlangsungan tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mampu memberikan arah dan makna bagi kehidupan masyarakat pada masa kini maupun masa yang akan datang.

No	Data/Temuan Penelitian	Proses Analisis Data	Makna Simbolis yang Ditemukan
1	Tradisi Mandi Safar dilaksanakan masyarakat Desa Tanjung Medang, Pulau Rupa secara turun-temurun setiap hari Rabu terakhir bulan Safar	Data hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan melihat tujuan serta fungsi tradisi bagi masyarakat	Mandi Safar menjadi simbol pelestarian budaya Melayu dan identitas masyarakat lokal
2	Penggunaan air sebagai media utama dalam ritual Mandi Safar	Data tentang penggunaan air dianalisis berdasarkan pandangan masyarakat terhadap fungsi air dalam ritual	Air memiliki makna simbolis sebagai penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual. Air dianggap mampu membersihkan diri dari hal buruk dan memberikan pembaruan kehidupan
3	Kepercayaan masyarakat bahwa Mandi Safar dapat menghindarkan dari penyakit, musibah, dan kesialan	Data wawancara masyarakat dianalisis berdasarkan keyakinan dan pemahaman mereka terhadap ritual	Tradisi ini memiliki makna sebagai simbol penolak bala dan bentuk usaha memohon perlindungan kepada Allah
4	Pelaksanaan ritual disertai doa, zikir, dan pembacaan ayat Al-Qur'an	Data dianalisis dengan melihat hubungan antara budaya Melayu dan nilai Islam dalam tradisi	Menunjukkan adanya nilai religius dan spiritual sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan
5	Masyarakat mengikuti kegiatan secara bersama-sama dari berbagai kalangan	Data interaksi sosial selama pelaksanaan ritual dianalisis untuk melihat hubungan masyarakat	Mandi Safar menjadi simbol kebersamaan, gotong royong, dan penguatan solidaritas sosial
6	Penggunaan air laut dalam pelaksanaan tradisi	Data simbol alam dianalisis berdasarkan pandangan masyarakat pesisir Pulau Rupa	Air laut dimaknai sebagai simbol kekuatan alam, keluasan rahmat Tuhan, dan sarana membersihkan pengaruh negatif
7	Penulisan ayat tertentu seperti "salamun" dalam ritual	Data mengenai simbol tulisan dianalisis berdasarkan nilai keagamaan masyarakat	Menunjukkan simbol perlindungan, keberkahan, dan perpaduan budaya dengan ajaran Islam

8	Tradisi Mandi Safar tetap dilaksanakan di tengah perkembangan zaman	Data keberlangsungan tradisi dianalisis berdasarkan fungsi budaya bagi masyarakat	Menjadi simbol ketahanan budaya dan upaya mempertahankan warisan leluhur
9	Banyak masyarakat luar ikut hadir dalam pelaksanaan Mandi Safar	Data mengenai perkembangan tradisi dianalisis berdasarkan dampak sosial ekonomi	Tradisi berkembang menjadi daya tarik wisata budaya yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat

### Dokumentasi Proses pelaksanaan tradisi mandi safar di desa tanjung medang



### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna simbolis dalam tradisi Mandi Safar di Pulau Rupa, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bukan hanya sebuah kegiatan budaya yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki nilai filosofis, religius, dan sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Medang menjadi bentuk pelestarian budaya Melayu yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Makna simbolis utama dalam tradisi ini terlihat melalui penggunaan air sebagai media ritual yang melambangkan proses penyucian diri, baik secara lahir maupun batin. Air dimaknai sebagai simbol pembersihan dari berbagai bentuk keburukan, penyakit, serta hal-hal negatif dalam kehidupan manusia. Selain itu, tradisi Mandi Safar juga memiliki makna sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam menolak bala dan memohon perlindungan kepada Allah melalui doa serta amalan keagamaan yang dilakukan selama proses ritual.

Tradisi ini juga menunjukkan adanya perpaduan antara nilai budaya Melayu dengan ajaran Islam. Unsur keagamaan seperti doa, zikir, dan penggunaan ayat-ayat tertentu memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga

menyesuaikannya dengan nilai-nilai religius yang diyakini. Dengan demikian, Mandi Safar menjadi media spiritual untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Selain memiliki nilai spiritual, Mandi Safar juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi secara bersama-sama menciptakan rasa kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antarwarga. Tradisi ini juga menjadi identitas budaya masyarakat Pulau Rupa serta memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya yang memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian, tradisi Mandi Safar di Pulau Rupa dapat dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki makna kompleks, yaitu sebagai simbol penyucian diri, penolak bala, penguatan nilai keagamaan, pembentukan solidaritas sosial, serta upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Ash-shiddiqei, 2025)Andriani, R., Rahmah, S. F., Aji, D., Putra, K., Bahasa, P., & Ilmu, F. (2023). *Bulan Oktober. i*, 112–120.
- Ash-shiddiqei, M. A. (2025). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mandi Safar Pada Bulan Safar Di Kota Sampit*. 170–179.
- Barat, K. (2023). *MELAYU DI PEDALAMAN KAPUAS*. 116–137.
- Khoiriyah, A. M. (2024). *Analisis Naskah Drama " La Tagdhob " Karya Azis W . Adhirawa dengan Menggunakan Pendekatan Struktural*. 2(2).
- Mustajab, S., & Septiara, D. (n.d.). *Mandi Safar sebagai Warisan Budaya Lokal : Kajian Budaya Masyarakat Desa Air Hitam Laut , Jambi*. 53–70.
- Nomor 7328/md-d/sd-s1/2025. (2025).
- Raya, I. P. (2022). *Local Wisdom Values Of Mandi Safar Tradition In Kotawaringin Timur , Sampit Nilai kearifan lokal tradisi Mandi on . Besides , tradition is also as part of the culture . Tradition is a ritual activity that involves all citizens of the community with the aim of obtaining*. 4, 51–59.
- Safar, M. (2021). *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama ( JINSA ) Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama ( JINSA )*. 01.
- Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2023). *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 1(September), 85–99.
- Utara, R., & Bengkalis, K. (2023). *Persepsi masyarakat terhadap tradisi mandi safar sebagai daya tarik wisata budaya di tanjung punak rupa utara kabupaten bengkalis*. 4(6), 13–32.
- Bengkalis, K., & Riau, P. (n.d.). *Safar Bath Culture Ritual " Islamic Legal Approach in Islamic History Perspective in Indonesia ; Case Study in Tanjung Punak Village Rupa Island , Bengkulu Regency , Riau Province . Ritual Budaya Mandi Safar " Pendekatan Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah Islam di Indonesia ; Studi Kasus di Desa Tanjung Punak Pulau Rupa , .* 401–429.
- Fajar, M. (2020). *Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember ( Berdasarkan Undang-Undang No . 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No . 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria ) SKRIPSI Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk*

memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Hukum S . H Fakultas Syari ' ah Progran Studi Hukum Ekonomi Syari ' ah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS SYARI ' AH DESEMBER 2020. (5).

- Makna, D. A. N., Idiomatik, F., Nggadung, G., Kosmas, J., Margareta, K. M., Nusa, U., & Kupang, C. (2023). *DALAM TUTURAN RITUAL BUDAYA MANGGARAI TIMUR Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan dan Ilmu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Nusa Cendana Kupang*. 4(1), 9–14.
- Mandi, K., Menelusuri, S., Indah, N., & Aris, L. O. (2025). *Dan Tradisi Masyarakat Muna The Blessings Of Safar Bathing : Exploring The Spirituality And*. 9(2), 296–306.
- Mustajab, S., & Septiara, D. (n.d.). *Mandi Safar sebagai Warisan Budaya Lokal : Kajian Budaya Masyarakat Desa Air Hitam Laut , Jambi*. 53–70.
- Penyengat, M. P. (2026). *No Title*. 11, 124–130.
- Tinggi, S., Dakwah, I., & Islamiyah, D. (2023). *El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah dan Pendahuluan Fokus paper ini mendeskripsikan tentang desain penelitian etnografi yang*. 97–121.
- Ash-shiddiqei, M. A. (2025). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Mandi Safar pada Bulan Safar di Kota Sampit*.
- Suroyo, dkk. (2022). *Local Wisdom Values of Mandi Safar Tradition*.
- Syaiful, dkk. (2023). *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Alfadhilah. (2021). *Kajian simbol dan nilai religius dalam tradisi Mandi Safar*.
- Ashsubli. (2018). *Kajian ritual Mandi Safar sebagai budaya masyarakat Melayu*.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Chicago: Basic Books. (Sebagai teori pendukung analisis simbolik).
- (Ash-shiddiqei, 2025) Ash-shiddiqei, M. A. (2025). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mandi Safar Pada Bulan Safar Di Kota Sampit*. 170–179.
- Budaya, W., Pulau, D. I., & Kabupaten, R. (2021). *Intelektiva : jurnal ekonomi, sosial & humaniora*. 2(12), 96–114.
- Islam, P. (2017). *16(2)*, 196–210.
- Pariwisata, P., Kecamatan, D., Utara, R., Nainggolan, H., Ilmu, F., Politik, I., & Riau, U. (2023). *Kebijakan Komunikasi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Dalam*. 16(2), 416–424.
- Sebagai, D., Satu, S., Guna, S., & Gelar, M. (2020). *Eksistensi tari zapin api di desa teluk rhu kecamatan rupat utara kabupaten bengkalis provinsi riau skripsi*.
- Tahanan, P., & Rendra, K. W. S. (2023). *1 , 2 , 3. IV*.
- Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2023). *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*. 1(September), 85–99.